

## Analisis Kebutuhan Program Entrepreneurship bagi Santri Dhuafa SMP di Pondok Pesantren

\*Arie Afriansyah<sup>1)</sup>, Akhmad Alim<sup>2)</sup>, Ulil Amri Syafri<sup>3)</sup>

Email: [ariefathiya@gmail.com](mailto:ariefathiya@gmail.com)<sup>1)</sup>, [alim@uika-bogor.ac.id](mailto:alim@uika-bogor.ac.id)<sup>2)</sup>, [uliramri.syafri@uika-bogor.ac.id](mailto:uliramri.syafri@uika-bogor.ac.id)<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Universitas Ibn khaldun, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

### Abstract

This study was motivated by the gap between existing entrepreneurship guidelines and the actual needs of Islamic boarding schools (pesantren) as non-formal educational institutions for underprivileged junior high school students (santri dhuafa). The study aimed to analyze the 2019 Ministry of Education Entrepreneurship Program Guidelines, identify the entrepreneurial needs of students, and provide a foundation for program development. Employing a Research and Development (R&D) approach with the ADDIE model, this article reports the findings of the Analyze phase. Data were collected through interviews, document analysis, and questionnaires administered to 43 santri dhuafa at PP. Tahfiz Al-Muqoddam Karawang and PP. Qoshrul Quran Bogor. The findings indicate that the Ministry's guidelines require adaptation to the junior high school level, the pesantren context, and the integration of Islamic values. Both institutions lacked structured entrepreneurship programs due to limitations in human resources and capital. The overall level of students' need for entrepreneurship education reached 77.9% (high category), with the strongest interest in entrepreneurship learning based on Islamic values. These findings highlight the need for a contextual, Islamic values-based, and practice-oriented entrepreneurship program in pesantren.

**Keywords:** *Pesantren Entrepreneurship, Underprivileged Students (Santri Dhuafa), Needs Analysis, Islamic Values, ADDIE Model*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pengembangan program kewirausahaan bagi santri dhuafa jenjang SMP di pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) model ADDIE dan berfokus pada tahap Analyze. Data diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen Pedoman Program Kewirausahaan SMA Kemendikbud (2019), serta angket kepada 43 santri dhuafa di PP. Tahfiz Al-Muqoddam Karawang dan PP. Qoshrul Quran Bogor. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedoman Kemendikbud memerlukan penyesuaian terhadap jenjang SMP, konteks pesantren, dan integrasi nilai-nilai Islam. Kedua pesantren belum memiliki program kewirausahaan yang terstruktur akibat keterbatasan SDM dan modal. Tingkat kebutuhan santri terhadap pendidikan kewirausahaan mencapai 77,9% (kategori tinggi), terutama pada pembelajaran kewirausahaan berbasis nilai Islam. Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan program kewirausahaan yang kontekstual, berbasis nilai Islam, dan berorientasi pada praktik nyata di lingkungan pesantren.

**Kata Kunci:** *Kewirausahaan Pesantren, Santri Dhuafa, Analisis Kebutuhan, Nilai-Nilai Islam, Model ADDIE*

### Cara Mensitasi Artikel:

Afriansyah, A., Alim, A., Syafri, U. A. (2026). Analisis kebutuhan program entrepreneurship bagi santri dhuafa SMP di pondok pesantren. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 131-143. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v11i1.3784>

#### \*Corresponding Author:

[ariefathiya@gmail.com](mailto:ariefathiya@gmail.com)

*Editorial Address:* Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

#### Histori Artikel:

Diterima : 17/05/2026  
Direvisi : 16/06/2026  
Diterbitkan : 30/06/2026

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v11i1.3784>



## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal yang berakar kuat dalam tradisi Islam Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter generasi muda bangsa. Dengan jumlah pesantren yang mencapai lebih dari 42.433 lembaga dan santri yang mencapai jutaan orang di seluruh Indonesia (El-Saha, 2025), pesantren menyimpan potensi besar yang belum sepenuhnya dioptimalkan, khususnya dalam hal pengembangan kemandirian ekonomi santri. Di antara populasi santri yang besar tersebut, terdapat kelompok santri dhuafa yang berasal dari keluarga kurang mampu dan menjalani pendidikan pesantren dengan dukungan beasiswa atau subsidi dari yayasan dan donatur.

Pemerintah telah mengakui betapa krusialnya pembekalan jiwa wirausaha kepada generasi muda, yang salah satunya tercermin dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional 2021–2024. Meski demikian, penerapan pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren hingga kini masih sangat minim. Satu-satunya acuan resmi yang dikeluarkan pemerintah dalam bidang ini adalah Pedoman Program Kewirausahaan SMA yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), yang sejatinya dirancang untuk satuan pendidikan formal sehingga karakteristiknya jauh berbeda dari pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tema kewirausahaan di lingkungan pesantren dari berbagai sudut pandang. Wekke (2012) menemukan bahwa pesantren menyimpan potensi besar dalam mengembangkan kurikulumnya ke arah kewirausahaan, meskipun proses pengembangannya membutuhkan kajian mendalam serta adaptasi kelembagaan yang cukup kompleks.

Anugrah et al. (2024) mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai keislaman di pesantren menawarkan peluang besar bagi peningkatan kemandirian santri, namun dihadapkan pada tantangan keterbatasan sumber daya, minimnya akses pasar, serta pemahaman yang kurang merata di kalangan santri dan pengajar.

Nurdiansyah dan Veri (2025) menegaskan bahwa hambatan terbesar pengembangan wirausaha di pesantren bukan pada kurangnya motivasi, melainkan pada keterbatasan manajemen usaha, infrastruktur, dan kapasitas kelembagaan.

Sedangkan model pendidikan kewirausahaan pesantren mampu meningkatkan motivasi dan kompetensi bisnis santri melalui integrasi kurikulum dan praktik usaha. (Ahmad Syakur, 2024).

Budimansyah dan Hasyimi (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren melalui Program Santripreneur di Pondok Pesantren menemukan bahwa program santripreneur mampu meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren melalui pembentukan unit-unit usaha yang dikelola santri. Sa'adah & Hidayah (2025) dalam penelitiannya yang berjudul Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai Pesantren dalam Membentuk Santripreneur menjelaskan nilai Islam (akhlak, amanah, muamalah) menjadi dasar pembentukan karakter wirausaha santri.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren. Sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis kebutuhan program entrepreneurship bagi santri dhuafa jenjang SMP sebagai dasar pengembangan program yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dengan menghasilkan rekomendasi program entrepreneurship yang lebih tepat sasaran bagi santri dhuafa.

Meskipun demikian, tidak ada penelitian yang secara spesifik mengkaji kebutuhan program entrepreneurship bagi santri dhuafa jenjang SMP di pesantren dan mengembangkannya secara sistematis menggunakan pendekatan R&D. Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini, di mana implementasi program kewirausahaan di pesantren belum berjalan secara menyeluruh dan masih menghadapi berbagai keterbatasan kelembagaan (Mustofa et al., 2022).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berusaha menjawab empat pertanyaan utama: (1) Bagaimana relevansi Pedoman Program Kewirausahaan

SMA Kemendikbud (2019) sebagai acuan awal pengembangan program di pesantren? (2) Bagaimana kondisi dan potensi program kewirausahaan di pesantren lokasi penelitian? (3) Apa kebutuhan nyata santri dhuafa jenjang SMP terhadap pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam? dan (4) Apa implikasi temuan tersebut sebagai dasar pengembangan program pada tahap selanjutnya?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan atau Research and Development dengan model ADDIE (Branch, 2009). ADDIE merupakan singkatan dari Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation (Sugiyono, 2021).

Artikel ini secara khusus melaporkan hasil tahap Analyze sebagai tahap pertama dari model ADDIE, yang bertujuan untuk mengidentifikasi ketimpangan antara kondisi yang ada di lapangan dengan kondisi ideal yang diharapkan, sebagai pijakan utama dalam merancang dan mengembangkan program kewirausahaan bagi santri dhuafa jenjang SMP di pondok pesantren pada tahap berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, wawancara mendalam dengan empat narasumber yang terdiri dari dua pimpinan pesantren dan dua ustaz pengajar di PP. Tahfiz Al-Muqoddam Batujaya Karawang dan PP. Qoshrul Quran Kota Bogor. Kedua, analisis dokumen terhadap Pedoman Program Kewirausahaan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) sebagai acuan awal pengembangan dalam penelitian ini. Ketiga, angket kebutuhan berbasis skala Likert 1–4 yang terdiri dari 12 butir pernyataan yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu: Dimensi A (butir 1–4) tentang kondisi awal dan pengalaman wirausaha santri; Dimensi B (butir 5–8) tentang minat, motivasi, dan efikasi diri; serta Dimensi C (butir 9–12) tentang kebutuhan program kewirausahaan di lingkungan pesantren.

Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh santri dhuafa jenjang SMP di kedua pesantren dijadikan responden. Angket disebarkan kepada 43 santri dhuafa jenjang SMP yang terdiri dari 30 santri PP. Al-Muqoddam dan 13 santri PP. Qoshrul Quran.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan rumus persentase  $P = (\Sigma x / \Sigma x_i) \times 100\%$ , di mana P adalah angka persentase,  $\Sigma x$  adalah jumlah skor jawaban seluruh responden, dan  $\Sigma x_i$  adalah jumlah skor ideal yang diperoleh dari perkalian skor tertinggi dengan jumlah responden (Riduwan, 2015). Hasil persentase diinterpretasikan dengan kriteria sebagai berikut: 81–100% dikategorikan sangat tinggi, 61–80% tinggi, 41–60% cukup, 21–40% rendah, dan 0–20% sangat rendah. Sementara itu, analisis data kualitatif dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Pedoman Program Kewirausahaan SMA Kemendikbud (2019)

Telaah terhadap Pedoman Program Kewirausahaan SMA yang diterbitkan Kemendikbud 2019 dilaksanakan guna memetakan komponen-komponen yang berpotensi untuk diambil secara langsung, disesuaikan, maupun dilengkapi dengan unsur-unsur baru. Dari hasil kajian tersebut terungkap bahwa pedoman ini memiliki keunggulan pada aspek pendekatan pembelajaran berbasis praktik nyata serta penguatan karakter wirausaha pada peserta didik. Meskipun demikian, ditemukan tiga kesenjangan mendasar yang perlu dijawab agar pedoman tersebut dapat diterapkan secara optimal di lingkungan pesantren.

Tabel 1. Analisis Komponen Pedoman Kemendikbud (2019) dan Kebutuhan Kontekstualisasi

No	Komponen	Pedoman Kemendikbud (2019)	Kontekstualisasi yang Diperlukan
1	Jenjang sasaran	SMA (16-18 tahun)	SMP (13-15 tahun)
2	Konteks lembaga	Sekolah formal	Pesantren nonformal
3	Sasaran peserta	Siswa SMA umum	Santri dhuafa SMP
4	Fondasi nilai	Karakter bangsa umum (4C)	Nilai Islam: shidiq, amanah, tabligh, fathonah
5	Tokoh inspirasi	Wirausahawan umum	Abdurrahman bin Auf r.a. dan Rasulullah SAW
6	Pendekatan utama	Design thinking + lean canvas	Learning by doing dan kisah teladan Islam

---

7	Panduan pendamping	Tidak tersedia	Panduan khusus termasuk untuk ustaz pemula
---	--------------------	----------------	--

---

Berdasarkan Tabel 1, terdapat tiga kontekstualisasi utama yang menjadi kebaruan (novelty) penelitian ini. Pertama, penyesuaian jenjang dari SMA ke SMP yang berdampak pada pendekatan pembelajaran yang harus lebih konkret dan berbasis pengalaman langsung sesuai karakteristik kognitif remaja usia 13-15 tahun (Santrock, 2007:78).

Kedua, perpindahan konteks dari sekolah formal ke pesantren nonformal yang mengharuskan seluruh komponen program disesuaikan dengan tradisi, nilai, dan keterbatasan yang ada di lingkungan pesantren. Qistin Toniayah Zamrud (2025) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum kewirausahaan melalui pembelajaran intra dan ekstrakurikuler mampu meningkatkan keterampilan praktik bisnis serta minat berwirausaha santri.

Ketiga, penambahan dimensi nilai Islam yang bukan sekadar ornamen melainkan kebutuhan fundamental yang dikonfirmasi oleh data lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Darojah & Arif (2024) yang dikutip oleh Muhkhamad Taufiq & Supriyanto bahwa internalisasi nilai Islam berpengaruh signifikan terhadap kreativitas, etika bisnis, dan kemandirian santri, menunjukkan bahwa nilai tersebut bukan pelengkap, tetapi faktor utama keberhasilan program (Muhkhamad Taufiq & Supriyanto, 2026).

### **Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren**

Wawancara dengan pimpinan/mudir kedua pesantren menghasilkan temuan yang sangat konsisten. Kedua pesantren secara tegas menyatakan belum memiliki program kewirausahaan yang terstruktur bagi santri dhuafa SMP.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Wawancara Pimpinan Dua Pesantren

---

<b>Aspek</b>	<b>PP. Al-Muqoddam Karawang</b>	<b>PP. Qoshrul Quran Bogor</b>
Program kewirausahaan terstruktur	Belum ada	Belum ada
Hambatan utama	Keterbatasan modal dan SDM	Kurang SDM kompeten
Kondisi keuangan	Full beasiswa dari donatur	Ada dukungan yayasan

---

Pandangan tentang wirausaha	Sangat penting untuk kemandirian	Penting sebagai bekal hidup
Kesiapan implementasi	Siap dengan syarat ada tim dan waktu	Langsung bisa dimulai

Temuan ini sejalan dengan Fathu Rahman (2022) bahwa pengembangan usaha pesantren masih terkendala oleh keterbatasan SDM, manajemen usaha yang belum profesional, serta kelemahan sistem kelembagaan, sehingga kemandirian ekonomi pesantren kurang optimal. Sedangkan menurut Apdan Pebriana (2024) kendala utama adalah kurangnya kesiapan kelembagaan dan keterbatasan infrastruktur usaha, meskipun pesantren memiliki potensi ekonomi yang besar. Kemudian menurut Annisa Tri Wulandari et al. (2025) menjelaskan bahwa pesantren mengalami hambatan pada manajemen teknis, keterbatasan SDM, dan struktur organisasi yang belum kuat, sehingga pengembangan program belum berjalan optimal.

### Hasil Wawancara dengan Ustaz Pengajar

Wawancara dengan ustaz pengajar menghasilkan temuan yang saling melengkapi satu sama lain dan memberikan gambaran operasional tentang kebutuhan program di lapangan.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Wawancara Ustaz Pengajar

Aspek	Ustaz Lukmanul Hakim (PP. Al-Muqoddam)	Ustaz Rahmadan (PP. Qoshrul Quran)
Pengalaman mengajar wirausaha	Pernah melalui kisah Abdurrahman bin Auf	Belum pernah sama sekali
Respons santri terhadap wirausaha	Sangat antusias - ingin jadi pengusaha hafizh	Sangat antusias dan ingin tambah penghasilan
Kompetensi yang dibutuhkan	Life skills, pola pikir, dan karakter	Kemampuan berdagang modal minim
Hambatan pelaksanaan	Modal, waktu, dan ketersediaan SDM	Tidak ada hambatan
Kesediaan menjadi fasilitator	Siap dengan tim yang jelas	Langsung bersedia

Kesenjangan pengalaman yang cukup jauh antara kedua ustaz membawa implikasi yang perlu diperhatikan dalam proses perancangan program. Program yang akan dikembangkan hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga dapat difasilitasi oleh kedua tipe ustaz tersebut, baik yang berpengalaman maupun yang belum.

Temuan bahwa kisah Abdurrahman bin Auf mampu membangkitkan motivasi berwirausaha para santri sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan pentingnya pendekatan keteladanan dalam pendidikan kewirausahaan pesantren. Senada dengan itu, Sugiarto, Izzat, dan Matin (2025) yang dikutip oleh Wafiqotul Karimah Zain (2025) menunjukkan bahwa figur teladan, khususnya kiai, memiliki pengaruh kuat dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri melalui contoh nyata sikap kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab.

Hasil penelitian Erma Yunita Sari, et al. (2026) bahwa keberhasilan pembentukan jiwa kewirausahaan santri sangat dipengaruhi oleh strategi kepemimpinan kiai yang mengedepankan keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan pemberian pengalaman praktik usaha secara langsung. Dengan demikian, penggunaan kisah Abdurrahman bin Auf sebagai teladan entrepreneur Muslim dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk menumbuhkan motivasi dan orientasi kewirausahaan santri.

### **Hasil Angket Kebutuhan Santri**

#### *Profil Responden*

Angket disebarakan kepada 43 santri dhuafa SMP yang terdiri dari 30 santri Pondok Pesantren Al-Muqoddam berusia 13–15 tahun, dan 13 santri Pondok Pesantren Qoshrul Quran berusia 13–17 tahun. Rentang usia 13–17 tahun pada Pondok Pesantren Qoshrul Quran disebabkan adanya santri yang mengalami keterlambatan jenjang pendidikan, namun seluruhnya terdaftar dan aktif pada jenjang MTs/SMP.

#### *Hasil Per Dimensi*

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Angket Per Dimensi (N=43)

Dimensi	Al-Muqoddam (N=30)	Qoshrul Quran (N=13)	Gabungan (N=43)	Kategori
---------	-----------------------	-------------------------	--------------------	----------

Kondisi Awal & Pengalaman Wirausaha	73,5%	75,0%	74,0%	Tinggi
Minat, Motivasi & Efikasi Diri	81,2%	76,4%	79,6%	Tinggi
Kebutuhan Program Wirausaha di Pesantren	77,9%	84,1%	79,8%	Tinggi
<b>TOTAL KESELURUHAN</b>	77,6%	78,5%	77,9%	Tinggi

### *Temuan Kunci Per Butir*

Dari 12 butir pernyataan, terdapat empat temuan kunci yang perlu digarisbawahi.

Pertama, butir 10 tentang keinginan belajar wirausaha sesuai nilai-nilai Islam mendapatkan persentase tertinggi dari seluruh butir yaitu 86,9% rata-rata gabungan, dengan persentase di Pondok Pesantren Qoshrul Quran mencapai 98,1%. Angka ini hampir mendekati kebulatan suara seluruh responden.

Kedua, butir 8 tentang keyakinan berwirausaha dengan bimbingan yang tepat mendapatkan persentase 84,3% rata-rata gabungan dengan konsistensi tinggi di kedua pesantren (84,2% dan 84,6%). Temuan ini mengandung pesan penting: santri tidak meragukan kemampuan diri mereka, yang mereka butuhkan adalah fasilitasi yang terstruktur.

Ketiga, butir 2 tentang pengalaman praktis berjualan mendapatkan persentase terendah yaitu 65,3% rata-rata gabungan. Rendahnya skor ini di tengah tingginya motivasi santri menunjukkan adanya experience gap yang harus dijumpai melalui program berbasis learning by doing secara intensif.

Keempat, selisih total persentase antara dua pesantren hanya 0,9% (77,6% vs 78,5%), menunjukkan konsistensi tinggi yang mengindikasikan bahwa kebutuhan ini bersifat universal di lingkungan pesantren.

### **Pembahasan**

Hasil angket ini sejalan dengan teori efikasi diri Bandura (1997) yang menegaskan bahwa individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya cenderung lebih termotivasi untuk mencoba dan bertahan dalam menghadapi tantangan, termasuk dalam konteks berwirausaha. Tingginya skor

efikasi diri (84,3%) menunjukkan bahwa santri dhuafa SMP memiliki potensi wirausaha yang besar apabila difasilitasi dengan program yang tepat.

Rendahnya skor pengalaman praktis (65,3%) menunjukkan bahwa santri masih memiliki keterbatasan dalam memperoleh pengalaman kewirausahaan secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ulfi Azizah (2020) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren yang menggunakan pendekatan *learning by doing* (belajar melalui praktik langsung) mampu meningkatkan kompetensi kewirausahaan santri secara signifikan. Santri yang terlibat langsung dalam pengelolaan usaha pesantren memperoleh pengalaman dan keterampilan yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran teori.

Tingginya kebutuhan akan program berbasis nilai Islam (86,9%) mempertegas argumen Hafidhuddin dan Tanjung (2003) bahwa dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai agama harus menjadi jiwa, bukan sekadar ornamen, dari setiap aktivitas pembelajaran. Bagi santri yang hidup dalam ekosistem pesantren, program wirausaha yang tidak berakar pada nilai Islam akan menghadapi resistensi kultural yang signifikan.

## **KESIMPULAN**

Hasil tahap Analisis dalam penelitian pengembangan ini menghasilkan lima kesimpulan utama.

Pertama, terdapat kesenjangan program yang nyata dan mendesak. Kedua pesantren lokasi penelitian belum memiliki program entrepreneurship yang terstruktur bagi santri dhuafa SMP, dan Pedoman Kemendikbud (2019) memerlukan tiga kontekstualisasi substansial agar dapat diterapkan di pesantren.

Kedua, kebutuhan santri terhadap program entrepreneurship sangat tinggi dan terkonfirmasi dari dua pesantren. Data angket 43 santri menunjukkan kebutuhan keseluruhan 77,9% kategori tinggi dengan konsistensi tinggi antar lokasi (selisih hanya 0,9%).

Ketiga, nilai Islam adalah kebutuhan inti yang paling mendasar. Butir tentang keinginan wirausaha berbasis nilai Islam mencapai 86,9% skor tertinggi dari seluruh butir membuktikan bahwa dimensi spiritual Islam adalah fondasi program yang tidak dapat diabaikan.

Keempat, santri memiliki efikasi diri yang tinggi (84,3%) namun miskin pengalaman praktis (65,3%), menunjukkan adanya experience gap yang harus dijumpai melalui program berbasis praktik langsung.

Kelima, tiga kontekstualisasi dari Pedoman Kemendikbud (2019) menjadi kebaruan penelitian ini: penyesuaian jenjang SMA ke SMP, perpindahan dari sekolah formal ke pesantren nonformal, dan penambahan dimensi nilai Islam.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, lokasi penelitian hanya mencakup dua pesantren di Jawa Barat sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, sampel terbatas pada santri dhuafa jenjang SMP saja. Ketiga, artikel ini hanya melaporkan tahap Analyze dari model ADDIE. Temuan ini perlu diverifikasi dan dilengkapi melalui tahap Design, Develop, dan implementasi pada penelitian berikutnya.

Temuan-temuan ini menjadi landasan yang kokoh bagi tahap Design dan Develop dalam penelitian pengembangan ini, di mana program entrepreneurship yang kontekstual, berbasis nilai Islam, dan dirancang khusus untuk santri dhuafa SMP di pondok pesantren akan dikembangkan, divalidasi, dan diujicobakan pada penelitian berikutnya.

## REFERENSI

- Anugrah, R. L., Afriyanti, D., & Cahyani, T. S. (2024). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Islam Di Pesantren: Peluang Dan Tantangan. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 72-84. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/37>
- Azizah, U. (2020). Pendidikan kewirausahaan di pesantren dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha santri. *Syntax Idea*, 2(4), 148-157. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v2i4.196>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman and Company.
- Budimansyah, B., & Hasyimi, D. M. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Melalui Program Santripreneur Di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(4). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i4.15147>
- El-Saha, M. I. (2025). *Sudah saatnya diwujudkan Direktorat Jenderal Pondok Pesantren*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/opini/sudah-saatnya-diwujudkan-direktorat-jenderal-pondok-pesantren-lnCxK>

- Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2003). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Gema Insani Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pedoman Program Kewirausahaan SMA*. Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Dikdasmen.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Penerj.). Universitas Indonesia Press.
- Mustofa, M. A., Fahrozi, R., Silviani, D., & Andaka, F. (2022). Pelatihan Kewirausahaan untuk Santri di Pesantren Hidayatullah Depok. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 14–17. <https://doi.org/10.55182/jpm.v2i5.246>
- Nurdiansyah, A., & Veri, J. (2025). Peran Pesantren Dalam Membangun Jiwa Wirausaha Santri: Systematic Literature Review Berdasarkan Metodologi Prisma. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 309–315. <https://doi.org/10.35968/mpu.v15i2.1567>
- Pebriana, A., Dudung, D., & Heryadi, D. Y. (2024). Pengembangan pondok pesantren melalui program kewirausahaan untuk kemandirian pesantren. *Mikroba: Jurnal Ilmu Tanaman, Sains Dan Teknologi Pertanian*, 1(3), 21-28. <https://doi.org/10.62951/mikroba.v1i3.149>
- Rahman, F. (2022). Pengembangan Usaha Bisnis Dalam Membangun Kemandirian Pesantren. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, 5(2), 88-103. <https://doi.org/10.30863/al-tsarwah.v5i2.3832>
- Riduwan. (2015). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Jilid 1, Edisi 11, B. Widiasinta, Penerj.). Erlangga.
- Sa'adah, W., & Hidayah, U. (2025). Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai Pesantren dalam Membentuk Santripreneur:(Studi pada Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin). *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*, 5(2), 121-137. <https://doi.org/10.30762/al-muraqabah.v5i2.2990>
- Sari, E. Y., Nasith, A., & Aziz, A. (2026). Strategi kepemimpinan kyai dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri di era digital (studi kasus di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 276-284. <https://repository.uin-malang.ac.id/27372/>
- Syakur, A., & Zainuddin, M. (2024). Pengembangan Santripreneur di Pesantren: Menuju Pendidikan Kewirausahaan Yang Berdaya Saing. *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*, 4(2), 208-228. <https://doi.org/10.30762/al-muraqabah.v4i2.2013>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.

- Sugiarto, Izzat, M., & Matin. (2025). Kepemimpinan kiai dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri Pondok Pesantren Al Hasan Bekasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(2), 1170–1177. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2.3869>
- Toniyah Zamrud, Q. (2025). Integrasi Kurikulum Kewirausahaan dalam Pendidikan Pesantren Sebagai Upaya Mencetak Santripreneur. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i2.631>
- Wekke, I. S. (2012). Pesantren dan pengembangan kurikulum kewirausahaan: Kajian pesantren roudahtul khuffadz sorong papua barat. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 6(2), 205–226. <file:///C:/Users/HP/Downloads/148-234-1-SM.pdf>
- Wulandari, A. T., Rabbani, A. H., Komariyah, F., Rizaldi, F. H., & Yasifa, F. M. (2025). Analisis Kelembagaan dan Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren Nurul Syipa. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 9(1), 62-75. <https://doi.org/10.22437/jssh.v9i1.38501>
- Taufiq, M., & Supriyanto, S. (2026). Model Pendidikan Berkelanjutan Berbasis Pesantren dalam Penguatan Kompetensi Abad ke-21. *Lokakarya*, 5(1), 312-322.
- Zain, W. K., Widiyastuti, I., Abidin, Z., Purwanto, E., & Hotifah, Y. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Demokratis Kyai dan Self Efficacy Terhadap Intensi Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(01), 78-87. <https://doi.org/10.58812/sish.v3i01.689>